

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap keempat orang partisipan yakni perempuan usia muda sebagai pengguna *dating app* Bumble. Selama penggunaan oleh para partisipan, Bumble memiliki peran dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri yang dimana semula terdapat rasa ketidakpercayaan diri dan *self-esteem* yang rendah pada diri partisipan. Fitur dan *interface* pada Bumble membuat para partisipan menjadi lebih tertantang untuk memulai sebuah percakapan maupun memulai suatu hubungan dengan lawan jenis baik secara *virtual* melalui Bumble, juga di kehidupan nyata. Fitur pada Bumble yang mengharuskan para pengguna perempuan menginisiasikan percakapan pertama membuat para partisipan terbiasa, lebih tertarik, dan tidak ragu dalam menentukan topik pembicaraan. Dari hal tersebut, para partisipan merasa dirinya bisa memiliki dan memegang kendali untuk membawa kemana arah percakapan akan dibangun sesuai dengan keinginan.

Selain itu Bumble juga berperan membuat sebagian besar partisipan memiliki pemikiran terbuka (*open-minded*) terhadap lingkungan sekitar. Bumble membuat para partisipan menyadari bahwa terdapat keberagaman jenis pria yang tidak hanya di lingkup pertemanan mereka saja dengan berbagai latar belakangnya. Bumble berperan membuat para partisipan menjadi paham tipe hubungan yang cocok untuknya, bisa membedakan cara dan gaya pria saat akan membangun hubungan atau hanya main-main saja, bahkan melakukan refleksi diri untuk mengembangkan karakteristik diri yang lebih baik dalam hal hubungan dengan lawan jenis. Bumble dimanfaatkan sebagai sarana berkenalan dan bertukar pandangan dengan lawan jenis yang berasal dari budaya dan negara yang berbeda sekaligus berlatih Bahasa Inggris. Kehadiran Bumble berperan mengurangi rasa ragu dan takut para partisipan sebagai pengguna perempuan dalam berinteraksi dan

membangun hubungan dengan lawan jenis. Yang semula masih terdapat rasa takut untuk menggunakan *dating app* dikarenakan adanya stereotip yang beredar, keunikan dan kelebihan Bumble mampu meyakinkan mereka untuk memutuskan memilih menggunakan Bumble dibandingkan *dating app* lainnya.

Pada penelitian ini, pengalaman para partisipan wanita pengguna Bumble juga menunjukkan bahwa proses *online dating* yang dilakukan pada *dating app* dilalui oleh para partisipan guna memenuhi kebutuhan dan tujuan masing-masing. Meskipun saat penggunaan masih tak jarang terjadi kebingungan dan kendala penggunaan seperti bingung menginisiasi percakapan, kecewa tidak mendapat balasan hingga pengalaman buruk terkait pelecehan seksual, para partisipan membagikan bahwa penggunaan Bumble memberikan kepuasan. Para partisipan memulai tahapan *online dating* mulai dari membuat akun, membangun profil, melakukan *swipe* hingga tahap *chatting* dan bertemu secara tatap muka. Profil dibangun sedemikian rupa dengan identitas diri semi terbuka guna memperkenalkan diri dan membangun “*a good first impression*” namun dengan tetap menjaga keamanan. Sebagai pengguna perempuan, para partisipan tetap berusaha menampilkan profil diri yang terbaik namun juga berupaya menghindari agar data diri yang bersifat pribadi terlalu disebarluaskan karena dirasa berbahaya.

Filtering juga dilakukan guna memperbesar peluang untuk memperoleh pengguna lain yang sesuai dengan keinginan. *Filtering* pada Bumble diakui oleh sebagian besar partisipan bermanfaat guna membantu mereka supaya lebih mudah dan cepat bertemu dengan orang yang berpotensi dibangun hubungan lebih. Salah satu partisipan bahkan melakukan *subscribe* pada Bumble Premium karena ingin memenuhi tujuannya melalui penerapan opsi-opsi pada fitur *filtering* tersebut. Dalam membangun hubungan dan memulai percakapan seluruh partisipan kembali melakukan seleksi dan penyaringan pada pengguna mana yang akan dibangun komunikasi kedepannya melalui fitur *queue match*. Selama proses penggunaan Bumble, para partisipan sering kali melakukan iseng *swipe* atau bahkan berubah pikiran. Melalui fitur tersebut para pengguna bisa meminimalisir ketidaknyamanan memperoleh pesan yang tidak diinginkan dari pengguna lain yang dirasa kurang cocok atau tidak jadi diinisiasikan obrolan setelah *match*. Di tengah stereotip dan

pandangan terkait pemetaan dan ketidaksetaraan gender di masyarakat Indonesia, justru pada partisipan perempuan muda pengguna Bumble membagikan pengalamannya bahwa dalam proses menggunakan Bumble peran gender bisa diseimbangi baik melalui fitur yang disediakan Bumble maupun dari kemauan diri setiap pengguna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang didasari atas pengalaman para perempuan muda Indonesia selama menggunakan Bumble guna memahami bagaimana proses penggunaan hingga mengetahui peran Bumble terhadap para pengguna perempuan. Dengan adanya keterbatasan pada penelitian proses wawancara terhadap partisipan hanya bisa dilakukan melalui Zoom Meeting, sehingga kurang dapat diperoleh pengalaman dan pemahaman komunikasi secara nonverbal yang lebih nyata dirasakan ketika partisipan bercerita. Ditambah lagi sering kali masih terjadi kendala teknis dan koneksi yang membuat komunikasi antara peneliti dan partisipan kurang lancar sehingga kedepannya lebih baik jika langsung dilakukan wawancara tatap muka. Penelitian ini menyarankan agar penelitian ini dapat diperdalam seperti menggunakan metode penelitian studi kasus serta observasi secara langsung untuk melengkapi data yang diperlukan.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengguna aplikasi kencan online atau dating app baik laki-laki maupun perempuan agar mampu mengetahui fitur-fitur dalam dating app Bumble, tahapan dan cara melakukan online dating, serta memahami kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble sehingga dapat memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan Bumble dengan baik tanpa melakukan tindakan yang mengganggu dan membahayakan pengguna lain.